

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM PUNCAK LENDRA DESA NEGLASARI KABUPATEN GARUT

Moch Agus Syadad Saefullah^{1*}, Ridwan Iskandar², Odang Rusmana³

^{1,2,3}Politeknik Pariwisata NHI Bandung

agussyadad5@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 437-448

Article History:

Received: 08-11-2023

Accepted: 13-11-2023

Abstrak : Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan dalam bidang kepariwisataan dan hal ini memberikana kontribusi terhadap devisa negara. Melihat potensi tersebut perlu adanya sebuah pengembangan terhadap tempat-tempat wisata daerah. Pengembangan suatu Kawasan wisata dapat menjadi penggerak perekonomian suatu daerah, terbukanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran strategi pengembangan Puncak Lendra yang dapat menjadi bahan masukan bagi beberapa stakeholder terutama pemerintah daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis SWOT. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan adalah mempertahankan keindahan dan kealamian dari wisata alam Puncak Lendra. Sosialisasi, pelatihan, pembinaan bagi sumber daya manusia yang ikut berperan dalam upaya pengembangan terutama masyarakat dengan pemahaman sadar wisata. Perbaikan dan pembangunan akses dan amenitas. Pelatihan digital marketing bagi para anggota Pokdarwis guna peningkatan kualitas SDM yang akan mengembangkan wisata alam Puncak Lendra dalam hal promosi.

Kata Kunci : Development Strategy, Natural Tourism, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan sumbangsih pendapatan kepada negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan dalam bidang kepariwisataan dan hal ini memberikana kontribusi terhadap devisa negara. Menurut data dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif dalam laman dataindonesia.id (2022) pendapatan devisa dari sektor pariwisata Indonesia mencapai US\$4,26 miliar pada 2022. Nilai tersebut telah melonjak hingga 769,39% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar US\$0,49 miliar. Lonjakan devisa pariwisata tersebut tak lepas dari meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara seiring melandainya pandemi Covid-19. Tercatat

jumlah wisman yang datang ke dalam negeri sebesar 3,92 juta jiwa hingga Oktober 2022. Berikut grafik pendapatan devisa negara dari tahun 2013–2023:



Gambar 1. Pendapatan Devisa dari Sektor Pariwisata Indonesia

Dari data grafik pada gambar 1 di atas dapat menjadi bukti bahwa bisnis pariwisata di Indonesia jika dikelola dengan baik akan memberikan keuntungan kepada negara sekaligus memberikan dampak positif bagi stakeholder lainnya, bagi pengelola wisata dan masyarakat disekitarnya. Melihat potensi tersebut perlu adanya sebuah pengembangan terhadap tempat-tempat wisata daerah. Pengembangan suatu Kawasan wisata dapat menjadi penggerak perekonomian suatu daerah, terbukanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Pengembangan kawasan wisata pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sangat panjang dan mungkin berkembang bahkan mungkin dapat menyentuh tataran norma-norma yang ada dalam masyarakat lokal sekitar kawasan wisata yang tentunya menuntut adanya langkah-langkah adaptasi, pemantauan, pengawasan dalam rangka memberikan *feedback* dari perencanaan yang telah dilakukan (Andri, 2020). Hasil penelitian Anggita (2019) Pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata di Indonesia yaitu nilai tukar dan inflasi. Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi, terlebih dapat mendorong di berbagai negara untuk mengembangkan sektor pariwisata. Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai jalur termasuk pendapatan mata uang asing, menarik investasi internasional.

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki banyak potensi wisata alam yang dapat dikembangkan salah satunya adalah Puncak Lendra yang berada di desa Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. Puncak Lendra merupakan dataran tertinggi di kabupaten Garut Selatan yang berupa hamparan kebun teh dan berada di pegunungan Limbung digunakan juga sebagai tempat berkemah.

Dengan melakukan pengembangan wisata alam di Puncak Lendra yang berada di desa Neglasari secara maksimal dan dengan strategi yang baik bisa dikatakan juga

bahwa ini termasuk konsep pengembangan ekowisata. Fandeli (2012) menyatakan bahwa pengembangan wisata alam memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah konservasi, kelestarian lingkungan alam, perbaikan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata, perubahan kultur atau budaya.

Puncak Lendra berpotensi untuk menjadi tempat wisata yang ramai dikunjungi selama ada dukungan dari beberapa aspek diantaranya, bidang infrastruktur, partisipasi masyarakat, promosi, serta dukungan pemerintah. Puncak Lendra menjadi salah satu destinasi wisata yang dapat dikunjungi di Desa Neglasari selain dari Curug Jagapati. Puncak Lendra ini bisa menjadi objek wisata terusan yang dapat dikunjungi wisatawan di Kawasan Desa Neglasari.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan Wisata Alam Puncak Lendra yang nantinya diharapkan ada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Garut secara umum, dengan jalan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan wisata alam Puncak Lendra dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.

Peneliti melihat adanya potensi dan peluang yang cukup besar apabila Puncak Lendra tersebut dikembangkan secara maksimal. Namun, untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan ini dapat dilakukan berdasarkan beberapa prinsip seperti partisipasi pemangku kepentingan, masyarakat di sekitar potensi wisata, mempertahankan pemanfaatan sumber daya yang ada, menyediakan tujuan komunitas, memperhatikan segala sumber pendukung, mengendalikan dan mengevaluasi seperti akuntabilitas, pelatihan dan promosi (Mahfud, Mulyani, Indartono, & Setyawati, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran strategi pengembangan Puncak Lendra yang dapat menjadi bahan masukan bagi beberapa stakeholder terutama pemerintah daerah. Strategi pengembangan ini dapat dijadikan upaya, langkah-langkah strategik untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat sekitar lokasi wisata dan lebih lanjut menjadi pemasukan bagi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2018).

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian (Sugiyono, 2014).

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data antara lain yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan potensi wisata alam digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dapat menggambarkan secara jelas mengenai peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yaitu Strategi Strength Opportunities (Strategi S-O), Strategi Strength Threats (Strategi S-W), Strategi Weakness Opportunities (Strategi W-O), dan Strategi Weakness Threats (Strategi W-T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Neglasari

Desa Neglasari adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, dengan batas wilayah di Utara berbatasan dengan Desa Mekarwangi Kecamatan Cihurip. Di Selatan berbatasan dengan Desa Sindangsari Kecamatan Cisompet. Di Timur berbatasan dengan Desa Jatisari Kecamatan Cisompet dan di Barat berbatasan dengan Desa Margamulya Kecamatan Cisompet.

Desa Neglasari terletak di daerah Garut Selatan dengan luas wilayah 2710 Ha² yang terdiri dari 5 Dusun dengan 18 RW dan 45 RT. Desa Neglasari merupakan desa yang berada dibawah pegunungan bernama Gunung Limbung dengan ketinggian 1300 di atas Permukaan laut. Desa Neglasari merupakan desa yang berada di wilayah dataran tinggi, sebagian besar wilayah desa adalah lahan Perkebunan dan Perhutani dimana salah satu perbatasannya ada yang langsung dengan desa luar Kecamatan Cisompet diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Desa Mekarwangi Kecamatan Cihurip. Penduduk desa Neglasari pada umumnya bekerja ke daerah lain yaitu perkotaan. Kalaupun yang bekerja di daerah Neglasari selain guru dan dinas lainnya, bekerja disektor non formal seperti kuli, buruh, tani dan lain-lain.

Dengan kondisi geografis Desa Neglasari yang berada di dataran tinggi, terdapat beberapa objek wisata yang menjadi potensi desa untuk dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Objek wisata yang saat ini sudah terkenal diantaranya adalah Curug Jagapati dan Puncak Lendra. Curug Jagapati merupakan wisata alam yang masih terjaga keasriannya, merupakan area air terjun yang turun di lintasan air yang cukup Panjang turun melalui celah antara kedua tebing. Sumber air curug ini berasal dari aliran sungai Cilimbung yang berasal dari gunung Limbung. Puncak Lendra merupakan wisata alam dataran tinggi kebun teh. Puncak Lendra menjadi potensi alam yang menjadi destinasi baru bagi para wisatawan. Puncak lendra ini menjadi destinasi pariwisata untuk menjelajah gunung Limbung dan terdapat *Camping Ground* yang dapat digunakan wisatawan untuk berkemah.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan Teknik wawancara langsung kepada berbagai informan baik yang berkaitan langsung dengan proses pengembangan wisata alam Puncak Lendra juga wisatawan selaku pengguna dari wisata alam Puncak Lendra. Informan yang peneliti tentukan diantaranya adalah

Kepala Desa, perwakilan perangkat desa, ketua POKDARWIS, masyarakat dan wisatawan. Peneliti melakukan kegiatan wawancara selama 3 hari dimulai dari tanggal 26 – 28 September 2023. Dari hasil wawancara didapat hasil sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dihadapi

“Dalam upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra masih ditemukan permasalahan dan hal itu menjadi kendala dalam proses pengembangan, diantaranya adalah masyarakat desa Neglasari masih kurang, minim terkait kesadaran wisatanya. Sehingga masyarakat disini kurang memahami dan mengerti bagaimana mengelola suatu objek wisata. Meskipun sudah terbentuk Kelompok Sadar Wisata, akan tetapi belum semua masyarakat mengerti akan sadar wisata” (Wawancara Kepala Desa, Rabu 27 September 2023).

“Permasalahan yang sering dihadapi dalam upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra ini adalah masih perlu adanya kegiatan yang dapat menciptakan masyarakat yang berada di Kawasan Objek Wisata akan sadar wisata. Sehingga setidaknya masyarakat terdekat dapat menjaga objek wisata tersebut” (Wawancara Perangkat Desa, Rabu 27 September 2023).

“Selaku ketua POKDARWIS, saya merasa ragu dan takut terkait legalitas formal status lahan dari Puncak Lendra sehingga hal itu menjadi permasalahan dalam upaya kami mengembangkan juga memelihara akses dan amenitas” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Kamis 28 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa beberapa pihak merasa permasalahan yang dihadapi dalam upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra adalah kurangnya pengembangan sadar wisata pada masyarakat yang berada di kawasan wisata alam selain itu, legalitas formal status lahan dari puncak lendra pun masih belum ada kejelasan sehingga upaya-upaya Pokdarwis untuk memelihara akses dan amenitas terasa belum maksimal.

1. Promosi Objek Wisata yang Dilakukan

“Selain promosi dari mulut ke mulut, Pokdarwis (Kordinator Puncak Lendra) menggunakan sarana social media seperti Instagram, Facebook dan Whatsapp. Penggunaan teknologi dan komunikasi seperti itu cukup efektif, hanya saja terbatas sumber daya manusianya sebagai penggerak” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Kamis 28 September 2023).

“Objek wisata yang terdapat di Desa Neglasari ini tentunya memiliki kordinator pengembangannya yang berasal dari anggota Pokdarwis. Selama ini hal yang sudah dilaksanakan dalam upaya kegiatan promosi adalah penyebarluasan pamflet serta promosi melalui social media” (Wawancara Kepala Desa, Rabu 27 September 2023).

“Terdapat social media yang dikembangkan oleh Pokdarwis tentunya dalam upaya promosi objek wisata yang ada di Desa Neglasari, hanya saja terkadang terkendala sinyal karena masyarakat yang berada di Kawasan Puncak Lendra belum 100% ada sinyal sehingga upaya promosi melalui social media terkadang belum maksimal dijalankan” (Wawancara Perangkat Desa, Rabu 27 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, didapat kesimpulan bahwasanya Pokdarwis sudah melakukan kegiatan promosi wisata alam Puncak Lendra guna menjalankan strategi pengembangan dari wisata alam tersebut. Upaya kegiatan promosi diantaranya dari mulut ke mulut, pamflet, brosur serta penggunaan social media seperti Instagram, Facebook dan Whatsapp. Upaya lainnya juga membuat website wisata daerah Desa Neglasari.

1. Strategi Bersaing dengan Objek Wisata Lain

“Di Kabupaten Garut Selatan ini banyak sekali objek wisata menarik lainnya diantaranya objek wisata pantai. Kami menyadari bahwa hal tersebut menjadi tantangan bagi kami agar kami bisa tetap mempertahankan keindahan dan kenyamanan wisatawan saat mengunjungi Puncak Lendra. Untuk mempertahankannya perlu adanya sinergitas antara pengelola, Pokdarwis serta pemerintah kabupaten Garut serta provinsi agar proses pengembangan Puncak Lendra ini berjalan optimal dan setiap stakeholder mendukung proses pengembangannya” (Wawancara Kepala Desa, Rabu 27 September 2023).

“Dalam menghadapi pesaing tentunya perlu ada strategi yang optimal sehingga Puncak Lendra menjadi objek wisata yang diketahui dan diingat oleh para wisatawan. Tentunya perlu optimalisasi promosi khususnya yang ada di akses jalan raya sekitar kantor desa dalam bentuk spanduk atau bahkan billboard” (Wawancara Ketua POKDARWIS, Kamis 28 September 2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua informan, maka dapat dijelaskan bahwa strategi utama dalam menghadapi pesaing lain dalam upaya mempertahankan wisata alam Puncak Lendra adalah penguatan sinergitas antar pemegang kepentingan dalam hal ini adalah pihak-pihak yang langsung berupaya dalam proses pengembangan diantaranya adalah pengelola, Pokdarwis serta pemerintah daerah dan provinsi. Selain itu optimalisasi promosi juga perlu dikembangkan terutama di tempat-tempat strategis seperti di akses jalan raya Desa Neglasari.

Pembahasan

Strengths (Kekuatan) Puncak Lendra

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Pokdarwis, Masyarakat dan Wisatawan, terdapat beberapa hal yang menjadi kekuatan (*strengths*) dari wisata alam Puncak Lendra diantaranya adalah:

1. Memiliki pemandangan yang Indah dan udara yang sejuk alami

Puncak lendra berada di dataran tinggi sehingga memiliki pemandangan yang indah dan udara yang sejuk. Dari atas ketinggian wisatawan dapat melihat pemandangan laut yang luas. Jalur yang tidak begitu terjal dengan perkebunan teh menjadikan Puncak Lendra dapat menjadi alternative wisata alam yang dapat dikunjungi wisatawan yang memiliki ketertarikan pada alam.

“Ini pertama kalinya saya mengunjungi Puncak Lendra, udaranya sejuk cocok bagi wisatawan dari perkotaan yang jarang menghirup udara sejuk. Dari atas juga terlihat pemandangan laut Santolo, hal itu menambah keindahan pemandangan” (Wawancara Wisatawan, Kamis 28 September 2023).

2. Memiliki tempat untuk berkemah (*Camping Ground*)

Bagi wisatawan yang melakukan *tracking* menuju Puncak Lendra, terdapat Kawasan berkemah yang dapat dipergunakan oleh wisatawan. *Camping Ground*

berada di bagian atas perkebunan teh sehingga wisatawan harus melakukan perjalanan menanjak menuju tempat berkemah.

“Terdapat Camping Ground yang didapat dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk berkemah. Jalur yang tidak begitu terjal menjadikan Puncak Lendra ini menjadi tempat wisata yang masih terjangkau oleh semua kalangan usia, di jalan menuju puncak pun mudah untuk ditemui warung yang menjual makanan” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Kamis 28 September 2023)

Weakness (Kelemahan) Puncak Lendra

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Pokdarwis, Masyarakat dan Wisatawan, terdapat beberapa hal yang menjadi kelemahan (*weakness*) dari wisata alam Puncak Lendra diantaranya adalah:

1. Aksesibilitas dan amenities

Menurut Cooper (2005) terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu *attraction, accessibility, amenity dan ancilliary*. Aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur menuju Kawasan wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan hal yang utama bagi sebuah destinasi wisata. Sedangkan amenities merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi.

Wisata alam Puncak Lendra belum memiliki akses dan amenities pariwisata yang optimal. Belum adanya rambu-rambu penunjuk jalan menuju Kawasan berkemah serta jalan yang masih berbatu. Dalam hal fasilitas pun belum tersedianya fasilitas seperti toilet umum, tempat parkir yang tertata, fasilitas kesehatan dan sarana ibadah. Tentunya hal ini menjadi kelemahan bagi wisata alam Puncak Lendra karena wisatawan akan merasa kesulitan dalam melaksanakan aktivitas selama berwisata.

“Hal yang perlu dikembangkan mendesak dalam waktu sekarang ini adalah perbaikan dan pengadaan akses dan amenities yang ada di Kawasan Puncak Lendra, sehingga wisatawan akan merasa betah dan tidak ada penghambat dalam kegiatan wisata yang dilakukan di Puncak Lendra” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Kamis 28 September 2023).

2. Peran serta masyarakat

Sebuah objek wisata akan sulit dan tidak optimal berkembang jika masyarakat sekitar tidak ikut mendukung dan menyadari akan pentingnya masyarakat sadar wisata. Masyarakat tidak hanya merasa kurang memiliki rasa bangga terhadap pariwisata yang ada di desanya, tetapi juga masyarakat tidak merasa akan mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa.

Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu pertama, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kedua, terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat. Ketiga, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

“Permasalahan yang dihadapi dalam upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra adalah minimnya peran masyarakat sekitar serta masyarakat yang belum sadar wisata” (Wawancara Kepala Desa Neglasari, Rabu 27 September 2023).

3. Kurangnya fasilitas sanitasi

Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai akan memudahkan aktivitas wisatawan pada sebuah objek wisata. Wisatawan akan merasa semakin nyaman dan betah. Sanitasi meliputi 2 aspek yakni sanitasi dasar dan sanitasi bangunan. Sanitasi dasar meliputi air bersih, toilet, sistem pembuangan air limbah, (SPAL) dan pembuangan sampah. Sedangkan sanitasi bangunan meliputi; fasilitas, konstruksi, lokasi bangunan, tingkat penerangan serta kelembaban lantai bangunan (Rahma Do, 2021).

“Tidak adanya toilet dan fasilitas kebersihan lainnya membuat saya tidak bisa berlama-lama menikmati keindahan alam di Puncak Lendra ini. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan oleh pihak pengelola agar wisatawan merasa nyaman dan puas ketika berada di wisata alam Puncak Lendra ini” (Wawancara Wisatawan, Kamis 28 September 2023).

Opportunities (Peluang)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Pokdarwis, Masyarakat dan Wisatawan, terdapat beberapa hal yang menjadi peluang (*opportunities*) dari wisata alam Puncak Lendra diantaranya adalah:

1. Keindahan alam yang alami

Wisata alam yang merupakan tempat wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Daya tarik wisata alam merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian serta nilai berupa keanekaragaman alam hasil ciptaan Tuhan YME (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009). Wisata alam berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Wisata alam merupakan bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam baik dalam keadaan alami maupun buatan (Lyda, 2021).

Puncak Lendra merupakan wisata alam yang memanfaatkan potensi alam yang memang sudah Tuhan berikan. Hal ini menjadi potensi yang dapat terus dijaga dan dikembangkan dalam upaya peningkatan wisatawan.

“Puncak Lendra ini berbeda dengan wisata yang lainnya karena keindahan yang alami masih sangat terasa disini dan saya membutuhkan tempat yang tenang sejuk dan natural seperti ini untuk menghilangkan kepenatan” (Wawancara Wisatawan, Kamis 28 September 2023).

2. Hasil bumi yang melimpah

Puncak Lendra memiliki hasil bumi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menginovasi produk olahan khas Desa Neglasari. Produk olahan dari hasil bumi ini dapat dijadikan oleh-oleh wisatawan ketika sudah mengunjungi Wisata Alam Puncak Lendra. Hasil bumi yang melimpah di desa Neglasari seperti kopi, teh dan rempah-rempah seperti cengkeh. Selain diolah menjadi sebuah produk, keberadaan hasil bumi yang melimpah ini cocok untuk dijadikan pendukung agrowisata.

“Puncak Lendra ini memiliki peluang untuk dapat dikembangkan menjadi agrowisata karena di Desa Neglasari ini melimpah hasil bumi seperti kopi dan Cengkeh juga rempah-rempah lainnya” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Rabu 27 September 2023).

3. Berpotensi menjadi wisata alternatif wisatawan domestik dan mancanegara

Puncak Lendra yang merupakan hamparan perkebunan teh berpotensi untuk menjadi wisata alternative wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan latar belakang sejarah yang kuat hasil peninggalan penjajahan belanda, hal ini menjadi potensi sebagai alternative wisatawan mancanegara.

“Tentunya berpotensi menjadi wisata alam yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri karena mudah diakses dan menyajikan pemandangan yang alami. Bagi wisatawan mancanegara pun tidak ada yang tidak mungkin Dusun Cikole-Jadun adalah dusun yang menyimpan latar belakang sejarah peninggalan penjajahan belanda dimasa lalu, dan sampai sekarang terdapat sisa-sisa keturunan belanda” (Wawancara Ketua Pokdarwis, Kamis 28 September 2023).

Threat (Ancaman)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Pokdarwis, Masyarakat dan Wisatawan, terdapat beberapa hal yang menjadi ancaman (*threat*) dari wisata alam Puncak Lendra diantaranya adalah:

1. Kurangnya aksi nyata dari pemangku kebijakan

Pihak pemerintah menjadi salah satu stakeholder penting dalam upaya pengembangan sebuah objek wisata. Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, menjelaskan peran pemerintah daerah dalam peningkatan potensi pariwisata yaitu memfasilitasi, mendorong penanaman modal, pengembangan pariwisata, mengelola pariwisata dan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan potensi pariwisata.

Dari hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis dan hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi sekaligus menjadi ancaman bagi upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra bahwa terkait legalitas formal status lahan dari Puncak Lendra masih belum jelas sehingga dibutuhkan peran pemerintah sebagai regulator untuk memperjelas status kepemilikan lahan.

2. Kurangnya pemahaman sadar wisata masyarakat

Surachman (2021) menjelaskan kurangnya Budaya Sadar Wisata pada Masyarakat dan Pengunjung menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan seperti buang sampah sembarangan, coret-coret, bersikap apatis, banyaknya pungutan liar, kurang memberikan rasa aman, para pedagang di sekitar tempat wisata menentukan harga terlalu tinggi dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan kesan tidak terkelolanya dengan baik, sehingga salah satu penyakit masyarakat ini harus dikurangi dan dibasmi dengan cara mensosialisasikan budaya sadar wisata kepada masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan kepala desa dan juga perangkat desa hal ini menjadi permasalahan yang dihadapi dan hal ini menjadi ancaman dalam upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra jika tidak segera dicarikan solusinya.

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS EFAS	<p>Strength (S)</p> <p>a. Pemandangan yang Indah dan udara yang segar</p> <p>b. <i>Camping Ground</i></p>	<p>Weakness (W)</p> <p>a. Akses dan Amenitas yang minim</p> <p>b. Kurang Peran serta Masyarakat</p> <p>c. Fasilitas Sanitasi yang tidak ada</p>
<p>Opportunity (O)</p> <p>a. Keindahan alam yang alami</p> <p>b. Hasil bumi yang melimpah</p> <p>c. Berpotensi menjadi wisata alternative wisatawan domestik dan mancanegara</p>	<p>Strategi (SO):</p> <p>a. Memanfaatkan kelebihan dan keunikan Puncak Lendra sebaik-baiknya dan optimal sehingga dapat menarik wisatawan yang berkunjung serta melakukan kunjungan berulang.</p> <p>b. Mempertahankan kebersihan dan kealamian dari wisata alam Puncak Lendra</p>	<p>Strategi (WO):</p> <p>a. Sosialisasi, pelatihan kepada masyarakat akan gerakan sadar wisata</p> <p>b. Perbaikan dan pembangunan akses jalan dan amenitas pariwisata seperti fasilitas umum seperti fasilitas kebersihan (WC)</p>
<p>Threat (T)</p> <p>a. Aksi nyata pemangku kebijakan</p> <p>b. Kurangnya pemahaman sadar wisata masyarakat</p>	<p>Strategi (ST):</p> <p>a. Pemerintah turut aktif dalam upaya kejelasan legalitas formal status lahan</p> <p>b. Menjaga keindahan Puncak Lendra</p> <p>c. Komunikasi, sinergitas dengan pemerintah dalam upaya pengembangan serta peningkatan pelayanan yang dapat memberikan kemudahan, ketenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi para wisatawan</p>	<p>Strategi (WT):</p> <p>a. Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam upaya optimalisasi kegiatan promosi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi melalui pelatihan, pembinaan dan sosialisasi.</p> <p>b. Lebih memperlihatkan pengembangan kawasan wisata Puncak Lendra dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas</p>

Diolah Penulis: 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Puncak Lendra memiliki peluang yang baik menjadi wisata alam yang berpotensi untuk dikunjungi oleh wisatawan domestic maupun mancanegara jika terdapat sinergitas antar *stakeholder* terutama pemerintah yang menjadi *leading sector* dari upaya pengembangan wisata alam Puncak Lendra ini. Strategi yang dilakukan secara dini dan dijalankan dengan baik dan penuh tanggungjawab diantaranya adalah mempertahankan keindahan dan kealamian dari wisata alam Puncak Lendra. Sosialisasi, pelatihan, pembinaan bagi sumber daya manusia yang ikut berperan dalam upaya pengembangan terutama masyarakat dengan pemahaman sadar wisata. Perbaikan dan pembangunan akses dan amenitas. Pelatihan *digital marketing* bagi para anggota Pokdarwis guna peningkatan kualitas SDM yang akan mengembangkan wisata alam Puncak Lendra dalam hal promosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini diantaranya adalah masyarakat desa Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut, Ketua Pokdarwis (Bapak Ade Zaenal) dan Kepala Desa Neglasari (Bapak Jajat Sudrajat) beserta perangkat desa dalam hal ini Bapak Sepi Prima yang sudah memberikan informasi terkait kondisi terkini wisata alam Puncak Lendra serta informasi terkait upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk pengembangan wisata alam Puncak Lendra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andri, Wahyudi. (2020). *Pengembangan Wisata Alam Kandung Menjadi Kawasan Wisata Lokal yang Berwawasan Lingkungan*. Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 13 No 2. ISSN: 1979-0295
- [2] Anindita, M. (2015). *Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja*. Semarang: Universitas Diponegoro
- [3] Anggita, Permata Yakup. (2019). *Pengaruh Sektor Parwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- [4] Badrudin, Rudi. (2001). *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*, Kompak: Yogyakarta
- [5] Bakaruddin. (2008). *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang: UNP Press.
- [6] Cooper, Chris. (2005). *Worldwide Destination: The Geography of Travel and Tourism (fourth edoition)*. Oxford: Elisevier Butterworth Heinemann
- [7] Data Indonesia.id. (2022). *Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia Melejit Pada Tahun 2022*. Diambil dari <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/pendapatan-devisa-pariwisata-indonesia-melejit-pada-2022>
- [8] David, F.R. (2004). *“Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi ketujuh”. PT. Prenhallindo, Jakarta
- [9] David, Fred R. (2011). *Strategic Management*, Buku 1. Edisi 12 Jakarta

- [10] Fandeli, Chafid. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada
- [11] Fandeli, Chafid. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberti
- [12] Heri. (2011). *Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati*. Skripsi.
- [13] Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi, P. 410)
- [14] Lydia S, Tatura dan Rahma K Gani. (2021). *Konsep Penataan Destinasi Wisata Alam Puncak Dulamayo*. Jurnal Teknik. Vol 19 No 1. ISSN: 1693-6191
- [15] Mahmud, Tuatul, Mulyani, Indartono & Setyawati. (2018). *Community Based Tourism Development-Foodies Community Strategy to Culinary Tourism Development in Balikpapan Indonesia*. Ottoman Journal of Tourism and Management Research 3(3): 274-289.
- [16] Nurhadi, Febrianti Dwi Cahya, Dkk. (2013). *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal Administrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 2, Hlm. 331
- [17] Paturusi, Samsul A. (2001). *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- [18] Rahma, Do Subuh dan Fitria Soamole. (2021). *Fasilitas Sanitasi Pada Objek Wisata Jikomalano*. Jurnal Unkhair Vol 19 (1). ISSN: 1693-1041
- [19] Santi, Ulva Nila. (2010). *Perencanaan Strategis Pengembangan Objek Wisata Candi Cetho Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret
- [20] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [21] Sunaryo, B., (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- [22] Surachman, Suhandi. (2021). *Analisis Dampak Kurangnya Sadar Wisata dan Doktrin Kota Santri Terhadap Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo. Vol 7 No 1. ISSN: 2339-1510
- [23] Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. (2009). Jakarta: Sekretariat Negara.
- [24] Wibowo, A. A. (2010). *Pengembangan desa wisata sebagai model pemberdayaan masyarakat di Desa Brayut, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- [25] Yoeti, Oka. A. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.